

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Dalam suatu penelitian, agar masalah dapat berjalan sesuai dengan yang digunakan, maka perlu didukung oleh suatu metode dan desain penelitian yang sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif sendiri berarti penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif.

“Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kualitatif”. (Mulyana, 2007 : 150).

Paradigma Konstruktivis atau Konstruktivisme Sosial (Creswell, 2014: 32) di jelaskan bahwa individu-individu berusaha memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif dari pengalaman mereka makna-makna yang diarahkan pada benda atau objek tertentu. Makna makna ini beragam, mendorong sang peneliti untuk lebih

mencari beragam pandangan daripada mempersempit makna-makna tersebut menjadi sejumlah kecil kategori atau ide. Tujuan dari penelitian tersebut, dengan demikian, adalah untuk bersandar sebanyak mungkin pada pandangan dari para partisipan tentang situasi tertentu. Sering kali makna-makna subjektif ini dinegosiasikan secara sosial dan historis. Dengan kata lain, mereka tidak sekadar dilekatkan pada individu-individu, tetapi dibentuk melalui interaksi dengan yang lain (dari sinilah pembentuk kehidupan sosial) dan melalui norma-norma historis dan kultural yang berlaku dalam kehidupan individu-individu tersebut. Daripada memulai dengan sebuah teori (sebagaimana dalam postpositivisme), para peneliti menciptakan atau secara induktif mengembangkan teori atau pola makna. Dalam penelitian ini fenomenologi digunakan sebagai desain penelitiannya. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan suku kata *phainomenon* yang berarti “yang menampak”.

3.1.1. Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. Fenomena adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia (Kuswarno, 2009). jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomenologi merefleksikan

pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. Menurut The Oxford English Dictionary, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah *(a) the science of phenomena as distinct from being dan (b) division of any science which describes and classifies its phenomena*. fenomenologi adalah suatu ilmu mengenai fenomena yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakkannya. Fenomenologi menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang yang bersangkutan (Morrisan, 2013).

Maurice Merleau – Ponty, salah seorang pendukung tradisi ini, menulis:

“All my knowledge of the world, even my scientific knowledge, is gained from my own particular point of view, or from some experience of the world.” (Morrisan, 2013 : 39) (Semua pengetahuanku mengenai dunia bahkan kepada pengetahuan ilmiahku, didapatkan dari sudut pandangku sendiri atau dari beberapa pengalaman tentang dunia)

Menurut Koeswarno (2009) Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan tindakan. Seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep–konsep

penting, dalam kerangka intersubjektifitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita dapat kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktifitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Kata fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Jika anda ingin mengetahui apakah itu “cinta” maka anda tidak akan bertanya kepada orang lain tetapi anda langsung memahami cinta dari pengalaman langsung anda sendiri. Stanley Deetz mengemukakan tiga dasar prinsip Fenomenologi :

1. Pertama, pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan tidak dapat disimpulkan dari pengalaman namun diteumkan secara langsung dari pengalaman sadar.
2. Kedua, makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu itu pada hidup seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda memandang suatu objek tergantung pada makna objek itu bagi anda.
3. Ketiga, bahasa adalah “kendaraan” makna (*vehicle meaning*). Kita mendapatkan pengalaman melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskna dunia kita.

Kita mengetahui suatu objek misalnya “kuda” melalui berbagai label yang dimilikinya seperti “hewan”, “lari”, “gagah”, “cepat” dan seterusnya. (Morrisan, 2013 : 39)

Proses interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam fenomenologi. Interpretasi adalah proses aktif pemberian makna dari suatu pengalaman. Interpretasi adalah sumber aktif dari pikiran, yaitu tindakan kreatif dalam memperjelas pengalaman personal seseorang. Menurut pemikiran fenomenologi orang yang melakukan interpretasi (*interpreter*), mengalami suatu peristiwa atau situasi dan ia akan memberikan makna kepada setiap peristiwa atau situasi yang dialaminya.

Kondisi ini akan terus berlangsung terus menerus (bolak– balik) antara pengalaman dan pemberian makna. Setiap pengalaman baru akan memberikan makna baru bagi dirinya begitu seterusnya (Morrisan, 2013). Dengan demikian makna tersebut yang diinterpretasi oleh individu akan berubah terus menerus sepanjang hidupnya seiring dengan setiap pengalaman baru yang ditemui oleh individu tersebut dan makna yang diberikannya terhadap pengalaman baru tersebut.

Fenomenologi adalah hasil refleksi pemikiran filosofis dari Edmund Husserl di Jerman pada sekitar tahun 1890-an usia Husserl sendiri mencapai seabad lebih.

Menurut Denzin (1994 : 7 dalam Salim, 2005 : 168) pada saat itu tradisi penelitian kualitatif masih terus berkembang sampai masa Perang Dunia I. sekitar tahun 1920 fenomenologi digunakan di Polandia dan Amerika Serikat di dalam penelitian di bidang komunikasi (yang disebut juga simbolisme), pendidikan, musik, dan agama yang kemudian menurut Malinowski merambah ke dunia teater, kesusasteraan dan arsitektur. Seusai Perang Dunia ke II fenomenologi menyebar ke bidang *ethnicity*, film, *gender* dan ilmu politik. Di dalam pendekatan *interpretative – practice*. Alfred Schutz menjadi tokoh kunci yang menjembatani fenomenologi sosial dengan fenomenologi filsafat dengan Husserl. Pada pendekatan ini, Schutz menyatakan bahwa subjektivitas membuat objek menjadi bermakna, subjektivitas dipandang sebagai titik kunci untuk membuat objek menjadi bermakna, di situlah metode kualitatif mulai menunjukkan bentuknya sehingga kemudian dapat digunakan sebagai metode penelitian. Di dalamnyam oeriset menggunakan teori interpretative (fenomenologi, etnometodologi, critical theory, dan feminism). Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga data memberikan konsep

kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman.

subjektif, terutama ketiak mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari – hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi tingkah laku. Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari – hari adalah sebuah kesadaran sosial. Fenomenologi Schutz dalam intersubjektifitas (anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia mereka yang mereka internalisasi melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi yang perlu diperhatikan (a) Situasi (konteks ruang, waktu dan historis). (b). tipikasi (atau penkhasan : mitos, pengetahuan, budaya, dan common sense), (c) motif (motif supaya dan motif karena). Setelah Schutz kemudian muncul Peter Berger, seorang tokoh yang dikenal dengan pemikirannya mengenai konstruksi realitas secara sosial (Kuswarno, 2009).

Koreksi Berger terhadap fenomenologi Schutz adalah bahwa Schutz terlalu memaksakan sektor kehidupan keseharian yang bersifat rutinitas dalam kajian terbatas. Dengan demikian makna kajiannya hanya memberikan makna yang sangat dangkal, karena

akal sehat kehidupan keseharian merupakan pengetahuan yang dianggap telah memadai atau valid. Pemikiran Berger sejalan dengan pemikiran Weber, bahwa :

“Pemahaman tindakan seseorang itu tidak hanya berasal dari pengaruh dalam dirinya sendiri, akan tetapi produk dari kesadarannya terhadap orang lain.” (Kuswarno, 2009 : 20).

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dibutuhkan sejumlah data-data dari lapangan. Dari sebuah penyelidikan akan dihimpun data-data utama dan sekaligus data tambahannya. “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata- kata dan tindakan. Sedangkan data tertulis, foto, dan statistik adalah data tambahan” (Moleong, 2007:157).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang benar maka peneliti akan mendapatkan data-data yang memenuhi standar. Berikut ini beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

3.2.1. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan untuk mencari informasi – informasi tentang teori, metode dan konsep yang relevan dengan permasalahan.

Sehingga dengan informasi – informasi tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam penyelesaian masalah. Studi pustaka dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan buku-buku tentang konsep diri, interaksi simbolik, studi fenomenologi, kualitatif catatan-catatan, arsiparsip yang ada.

Studi pustaka yang dilakukan dengan mencari informasi dan referensi dalam bentuk text book, literature, jurnal, e-book, internet searching maupun sumber – sumber lainnya.

3.2.2. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung ke tempat objek penelitian, terdiri dari:

1. Observasi

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi menjadi bagian dalam penelitian berbagai disiplin ilmu, baik ilmu eksak maupun ilmu-ilmu sosial. Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis. Dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan, baik secara

langsung maupun tidak langsung. Pengamatan tidak langsung misalnya melalui questionnaire dan tes.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan (Burhan Bungin, 2007: 108).

3. Dokumentasi

Menurut Schatzman dan Strauss (Mulyana, 2003: 195) bahwa dokumen merupakan bahan yang penting dalam penelitian kualitatif. Dokumen digunakan terutama sebagai landasan teoritis untuk memahami fenomena yang berkaitan, studi dokumentasi digunakan untuk menggali data sekunder yang diperlukan guna menunjang penelitian ini.

3.3. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang peneliti gunakan yaitu dengan cara purposive sampling. Menurut Sugiyono teknik purposive sampling adalah “Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan

tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena, pengambilan sampel tidak diambil secara random”. (Sugiyono, 2010 : 52).

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai subjek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai subjek penelitian tersebut.

Creswell menyebutkan: *“In phenomenological study, the participants may be located a singlesite, although they need not be. Most important, they must be individuals who have experienced the phenomenon being explored and articulate their conscious experiences”* (Creswell, 1998:111-113) yang artinya Dalam studi fenomenologi, para partisipan mungkin berada di suatu tempat, meskipun mereka tidak perlu. Yang paling penting, mereka harus menjadi individu yang telah mengalami fenomena yang dieksplorasi dan mengartikulasikan pengalaman sadar mereka. (Creswell, 1998:111-113).

Maka, penentuan informan bergantung pada kapabilitas orang yang akan diwawancarai untuk dapat mengartikulasikan pengalaman hidupnya.

Menurut Creswell kriteria informan yang baik adalah: *“all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon”* (Creswell, 1998: 118). Jadi, lebih tepat memilih informan yang benar-benar memiliki kapabilitas karena pengalamannya dan mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang sesuatu yang dipertanyakan.

Informan penelitian ini berdasarkan usia, sudah berapa lama tinggal di asrama, dan informan memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan yang

akan peneliti teliti, berdasarkan kriteria tersebut peneliti mendapatkan 3 informan kunci seperti table dibawah ini :

Tabel 3.1.

Informan Kunci

No	Nama	Usia	Kelas
1	Yudi Rahmat	14	3 SMP
2	Angga Permadi	15	1 SMA
3	Ade Nanda Febrian	17	3 SMA

Sumber : Peneliti 2019

3.3.1. Informan Pendukung

Selain menggunakan informan utama, peneliti juga memakai informan pendukung / kunci yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak mengetahui informasi mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. Informan pendukung / kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, sedangkan informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang sedang diteliti (Suyanto, 2005:172).

Informan pendukung di dalam penelitian ini adalah ustad, dan pengasuh panti yatim. Untuk lebih jelas dapat dilihat di tabel 3.2

Tabel 3.2.**Informan Pendukung**

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Ustad Zainal Harahap	42	Ustad/Guru Mengaji Panti Yatim Cikutra
2	Wahyu Syahputra	42	Pengasuh Panti

Sumber : Peneliti 2019

3.4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian kualitatif bagian terpenting dalam melakukan langkah-langkah untuk menganalisa data-data yang telah diperoleh. Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisa data menurut Patton (Moleong, 2003:103), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan melalui deskripsi data penelitian, penelaahan tema tema yang ada, serta penonjolan-penonjolan pada tema tertentu (Creswell, 1998:65). Teknik analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian sejak

peneliti memasuki lapangan untuk mengumpulkan data. Terkait dengan itu, teknik analisis data yang akan ditempuh peneliti melalui tiga tahap yakni: reduksi data, penyajian (display) data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, adalah langkah untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian langkah ini dilakukan sesuai dengan teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan. Teknik yang dilakukan adalah wawancara, pengamatan, studi kepustakaan dan penelusuran online. Kesemua teknik itu peneliti lakukan untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Reduksi Data adalah proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar dari catatan tertulis lapangan penelitian, membuat ringkasan, penggolongan kategori jawaban dan kualifikasi jawaban informan penelitian kembali catatan yang telah diperoleh setelah mengumpulkan data. Peneliti mereduksi data setelah melakukan pengumpulan data, hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti selama dilapangan. Sehingga hal ini memudahkan peneliti untuk melanjutkan analisa data pada tahap berikutnya.

3. Penyajian Data atau Analisis data, yakni penyusunan penyajian kategori jawaban informan dalam tabel/ tabulasi serta gambar / kecenderungan dari informan disertai analisis awal terhadap berbagai temuan data di lapangan sebagai proses awal dalam pengolahan data. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami dan peneliti menyusun data tersebut secara urut maka peneliti akan melakukan pengolahan data, sehingga apabila terdapat data yang tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti dapat mengedit data tersebut sehingga data tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian, pengeditan data tersebut bersifat memperbaiki data apabila terjadi kesalahan di dalam pengumpulan data, kesalahan pada data akan di perbaiki atau dilengkapi dengan melakukan pengumpulan data ulang atau dengan menyisipkan data yang kurang.
4. Proses akhir penarikan kesimpulan, yaitu dilakukannya pembahasan yang berdasarkan pada rujukan berbagai teori yang digunakan dimana di dalamnya ditentukan suatu kepastian mengenai aspek teori dan kesesuaian atau ketidakesesuaian dengan fakta hasil penelitian di lapangan dimana peneliti juga membuat suatu analisis serta membuat tafsiran atas tampilan data sesuai dengan permasalahan penelitian kemudian ditarik kesimpulan dari penganalisaan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data tersebut dapat di mengerti dan jelas.

3.5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji credibility (validitas interbal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck. (2010 : 270).

1. Meningkatkan Ketenkunan, berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Dengan melakukan hal ini dapat meningkatkan kredibilitas data.
2. Diskusi dengan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat

berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2001:334).

3. Membercheck, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.(Sugiyono, 2010:129-130).

3.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.6.1. Lokasi Penelitian

Dalam Penelitian ini, penelitian dilaksanakan di Panti Yatim Cikutra Kota Bandung.

3.6.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilaksanakan selama 6 (enam) bulan terhitung mulai bulan Maret 2019 sampai Juli 2019.

Tabel 3.3.
Waktu Penelitian

Uraian	Maret 2019				April 2019				Mei 2019				Juni 2019				Juli 2019				Agustus 2019			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul	■	■																						
Acc Judul			■																					
Persetujuan Pembimbing				■																				
Pelaksanaan Bimbingan																								
Penyusunan BAB I			■	■	■	■	■	■																
Bimbingan				■	■	■	■	■																
Penyusunan BAB II					■	■	■	■	■															
Bimbingan						■	■	■	■															
Penyusunan BAB III					■	■	■	■	■	■														
Pendaftaran UP									■															
Seminar UP										■	■													
Penelitian Lapangan		■	■						■				■	■										
Pengumpulan data Lapangan													■	■	■	■								
Wawancara Penelitian													■	■	■	■								

